

BAB II
HASIL BELAJAR DAN MODEL PEMBELAJARAN
WORD SQUARE

A. Hasil Belajar

1. Hakekat Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud di sini bukan semata-mata dalam arti sempit, yaitu siswa mampu berprestasi dalam suatu mata pelajaran. Namun lebih dari itu, hasil belajar yang dimaksud di sini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (2000:35) yaitu, "Hasil belajar adalah keberhasilan siswa baik secara kualitas maupun kuantitas. Yang dimaksud dengan kuantitas adalah jumlah materi yang diserap oleh siswa, sedangkan secara kualitas adalah adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku pada diri siswa." Sehubungan dengan itu Hilgard (1997:35) mengemukakan bahwa : "*Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training*". Artinya adalah untuk menyatakan bahwa proses belajar itu dapat berhasil, setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda.

Selanjutnya Lunardi (1994:57) mengemukakan bahwa, "Hasil belajar siswa dapat dikatakan prestasi apabila mampu memberikan suatu kebanggaan baik bagi diri sendiri maupun komponen-komponen yang ada di sekelilingnya." Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah keberhasilan siswa baik secara kualitas maupun kuantitas dalam menerima

materi pelajaran dan mampu memberikan suatu kebanggaan baik bagi diri sendiri maupun yang ada di sekelilingnya.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Selanjutnya Djamarah dan Zain (2006:105) mengemukakan bahwa, “Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai”.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Tes hasil belajar oleh Djamarah dan Zain (2006:106) dapat digolongkan menjadi tiga (3) jenis yaitu, “Tes formatif (ulangan harian), tes subsumatif (ulangan tengah semester/mid semester), tes sumatif (ulangan umum, ulangan akhir semester)”.

2. Jenis-jenis Hasil Belajar

Penggolongan atau tingkatan hasil belajar terdiri dari tiga ranah atau kawasan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom, dkk (dalam Aunurrahman, 2008:49) yaitu, “Ranah kognitif, yang mencakup enam jenis hasil, ranah afektif yang mencakup lima jenis hasil dan ranah psikomotor yang mencakup tujuh jenis hasil”. Masing-masing ranah dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Ranah kognitif oleh Bloom, dkk (dalam Aunurrahman, 2008:49) terdiri dari enam jenis hasil, yaitu :

- 1) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan. Pengetahuan

tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.

- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang telah dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku ini misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Keenam jenis perilaku ini telah disusun berdasarkan hirarkis yang ada, artinya perilaku tersebut menggambarkan tingkatan yang dimiliki seseorang. Dalam susunan ini, tergambar bahwa seseorang akan memiliki pengetahuan terlebih dahulu sebagai hasil belajar, baru kemudian mampu memiliki kemampuan selanjutnya seperti pemahaman sampai kepada kemampuan melakukan evaluasi.

b. Ranah afektif oleh Bloom, dkk (dalam Aunurrahman, 2009:50) terdiri dari lima jenis hasil, yaitu :

- 1) Penerimaan, yang mencakup kepekaan terhadap hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
- 2) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- 3) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap.
- 4) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- 5) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

Perubahan pada ranah ini bermula dari kemampuan-kemampuan yang lebih rendah, meningkat pada kemampuan-kemampuan yang lebih

tinggi. Proses ini merupakan suatu proses yang dinamis, di mana siswa melalui keaktifannya akan dapat secara terus menerus mengembangkan kemampuan dan kepekaannya untuk mencapai tingkatan-tingkatan kemampuan serta kepekaan yang lebih tinggi melalui proses belajar yang dilakukan.

c. Ranah psikomotor oleh Bloom, dkk (dalam Aunurrahman, 2008:52)

terdiri dari tujuh jenis hasil, yaitu :

- 1) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskripsikan) sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut.
- 2) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani.
- 3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan.
- 4) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
- 5) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat.
- 6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- 7) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerik yang baru atas dasar prakarsa sendiri.

Kemampuan-kemampuan tersebut di atas, merupakan satu rangkaian dan merupakan tingkatan dalam proses belajar motorik. Secara keseluruhan, ketiga ranah yang dikemukakan di atas bukan merupakan bagian-bagian yang terpisah, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang saling terkait.

3. Penilaian Hasil Belajar

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar, dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis penilaian. Menurut Djamarah dan Zain (2006:106) yaitu, “Tes formatif, tes subsumatif dan tes sumatif.”

Berikut adalah penjelasan masing-masing jenis penilaian hasil belajar yang telah dikemukakan di atas:

a. Tes formatif

Tes formatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006:106) adalah, “Penilaian yang digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut”. sehubungan dengan itu, Arikunto (2009:4) mengemukakan bahwa, “Tes formatif digunakan sebagai umpan balik bagi siswa, guru maupun program untuk menilai pelaksanaan satu unit program”.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu. Contoh dari tes ini adalah ulangan harian ataupun pemberian tugas untuk satu unit program pembelajaran. Jenis penilaian hasil belajar inilah yang menjadi elemen penting dalam penelitian ini.

b. Tes subsumatif

Tessubsumatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006:106) adalah, “Suatu tes yang meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serpa siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa”. Sehubungan dengan itu, Arikunto (2009:44) mengemukakan bahwa, “Tes sub sumatif ditujukan untuk menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap sekumpulan bahan materi yang telah dipelajari”.

Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor. Contoh dari tes ini adalah ulangan tengah semester atau mid semester.

c. Tes sumatif

Tes sumatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006:106) adalah, “Tes yang diadakan untuk mengukur daya serpa siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran”. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Sehubungan dengan itu, Arikunto (2009:48) mengemukakan bahwa, “Tes sumatif ini dilaksanakan pada akhir keseluruhan program, nilainya digunakan untuk menentukan posisi atau ranking siswa dibanding kawan dalam kelompoknya, untuk kenaikan kelas dan kelulusan”.

Hasil tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran mutu sekolah. Contoh dari tes ini adalah ulangan akhir semester atau ulangan umum.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Secara umum faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Hakim (2000:11) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua, yaitu:

a. Faktor internal

- 1) Faktor biologis (jasmaniah), seperti: kondisi fisik dan kondisi kesehatan fisik.
- 2) Faktor psikologis (rohaniah), seperti: intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat dan daya konsentrasi.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor lingkungan keluarga
- 2) Faktor lingkungan sekolah
- 3) Faktor lingkungan masyarakat
- 4) Faktor waktu

Selanjutnya menurut Djamarah dan Zain (2006:143) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Faktor luar

- 1) Lingkungan
 - a) Alami
 - b) Sosial budaya

- 2) Instrumental
 - a) Kurikulum
 - b) program
 - c) sarana dan fasilitas
 - d) guru
- b. Faktor dalam
 - 1) Fisiologis
 - a) Kondisi fisiologis
 - b) Kondisi panca indera
 - 2) Psikologis
 - a) Minat
 - b) Kecerdasan
 - c) Bakat
 - d) Motivasi
 - e) Kemampuan kognitif

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan keberhasilan dalam belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Sedangkan faktor internal merupakan faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi proses dan keberhasilan dalam belajar.

B. Hakekat Model Pembelajaran *Word Square*

Pembelajaran *Word Square* adalah proses belajar secara induktif, berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas refleksi secara personal tentang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari dalam suatu pokok bahasan, dengan memanfaatkan soal-soal dan lembar jawaban yang dikombinasikan dengan kotak-kotak jawaban sebagai alat untuk menjawab soal. Mujiman (2007:140) mengatakan: “Model pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban”. Jadi, dengan menggunakan model pembelajaran ini,

siswa dimungkinkan untuk aktif dalam proses belajar dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan melalui kotak-kotak jawaban, sekaligus model ini bermanfaat pula untuk melatih kejelian dan ketelitian siswa.

Trianto (2010:87) mengatakan: “Model *WordSquare* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban”. Mirip seperti mengisi Teka-Teki Silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh. Menurut Urdang (1998:32) Model *Word Square* adalah: “*Set of words such that when arranged one beneath another in the form of a square the read a like horizontally*”. Artinya, *Word Square* adalah sejumlah kata yang disusun satu di bawah yang lain dalam bentuk bujur sangkar dan dibaca secara mendatar dan menurun. Saptono (2003:40) mengatakan: “Siswa diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dan mengarsir huruf demi huruf yang ada pada kotak-kotak jawaban sehingga membentuk kata atau kalimat yang menjadi jawaban dari pertanyaan tersebut”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Word Square* merupakan model pembelajaran yang menjadikan soal, lembar jawaban dan kotak-kotak jawaban sebagai alat utama kegiatan belajar. Di dalam kotak tersebut disediakan pula huruf-huruf lain untuk dijadikan sebagai pengecoh guna melatih siswa untuk teliti dan jeli.

1. Manfaat Model Pembelajaran *Word Square*

Model *Word Square* memiliki beberapa manfaat. Adapun manfaat model *Word Square* menurut Saptono (2003:41) adalah:

- a. Merupakan variasi pembelajaran.
- b. Memudahkan mengajar karena LKS *word square* disusun sesuai urutan pengertian penting.
- c. Meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajarmengajar karena model ini selalu diikuti diskusi atau penjelasan guru, sehingga jawaban pertanyaan merupakan pengertian yang utuh dan berkaitan.
- d. Konsep yang disampaikan oleh guru menjadi nyata dan jelas, mudah dipahami dan diingat.
- e. Memotivasi belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Tantangan yang terkait dengan penerapan Model *Word Square* adalah pemahaman dan daya ingat siswa, sebab setiap pertanyaan, jawabannya bersifat pasti bukan argumentasi, apabila jawaban yang diberikan salah, maka kemungkinan besar huruf-huruf pembentuk kalimat atau kata yang menjadi jawaban tidak akan ada di dalam kotak-kotak jawaban. Apabila siswa tersebut memang tidak ingat atau tidak mengetahui sama sekali jawabannya, maka pertanyaan tersebut tentu tidak akan dapat dijawab dengan benar atau justru salah dalam menjawab. Oleh sebab itu, siswa dituntut untuk mendengarkan dengan seksama penjelasan dari guru dan jika perlu setiap hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru dicatat oleh siswa, untuk membantu dalam mengingat.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Word Square*

Pembelajaran *Word Square* memberikan keharusan pada siswa untuk mendengarkan dengan seksama penjelasan dari guru, sebab pertanyaan yang

diajukan memiliki jawaban yang bersifat pasti, sehingga kemungkinan jawaban yang diberikan oleh siswa hanya dua, yaitu jawaban yang diberikan siswa benar atau jawaban yang diberikan oleh siswa salah. Model *Word Square* memiliki tujuh tahapan, sebagaimana dikemukakan oleh Suprijono (2011:131) yaitu:

- a. Guru menyampaikan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru membagikan lembaran kegiatan yang berisikan kotak jawaban dan pertanyaan.
- c. Siswa membaca setiap pertanyaan pada lembar soal dan menjawabnya.
- d. Siswa kemudian mengarsir huruf-huruf yang ada pada kotak jawaban baik secara mendatar, menurun atau menyilang sesuai dengan jawaban yang diberikan.
- e. Guru bersama siswa mencocokkan atau melakukan pemeriksaan terhadap jawaban dan kotak jawaban.
- f. Bersama siswa guru menarik kesimpulan.
- g. Guru menilai hasil pekerjaan siswa.

Tahapan-tahapan penerapan model *Word Square* tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- a. Menyampaikan materi sesuai dengan kompetensi

Sebelum siswa melakukan kegiatan belajar menjawab pertanyaan dengan memanfaatkan lembar dan kotak-kotak jawaban, guru perlu untuk menjelaskan materi pelajaran secara lengkap sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Penjelasan ini merupakan bentuk transfer pengetahuan atau informasi yang diberikan guru kepada siswa, sehingga menjadikan siswa yang tadinya tidak mengetahui menjadi mengetahui, dan yang sebelumnya tidak memahami menjadi memahami.

b. Membagikan lembaran kegiatan

Setelah menjelaskan materi pelajaran, guru kemudian membagikan lembar kegiatan belajar kepada siswa. Lembar tersebut adalah lembar pertanyaan dan jawaban serta lembar yang berisikan kotak-kotak jawaban yang akan digunakan oleh siswa untuk merangkai huruf-huruf menjadi jawaban.

c. Membaca setiap pertanyaan pada lembar soal dan menjawabnya

Siswa ditugaskan untuk membaca setiap pertanyaan dengan teliti dan cermat dan kemudian memberikan jawaban pada setiap pertanyaan yang diberikan. Ketepatan dalam menjawab setiap pertanyaan akan memudahkan siswa dalam mengisi atau mengarsir huruf-huruf yang ada pada lembar kotak-kotak jawaban.

d. Mengarsir huruf-huruf yang ada pada kotak jawaban

Siswa kemudian mengarsir huruf-huruf yang ada pada kotak jawaban sesuai dengan jawaban yang diberikan. Setiap huruf yang diarsir akan membentuk sebuah kata atau kalimat yang sesuai dengan jawaban yang diberikan. Jika jawaban yang diberikan salah, kemungkinan besar huruf-huruf tersebut tidak ada pada kotak-kotak tersebut.

e. Mencocokkan atau melakukan pemeriksaan terhadap jawaban dan kotak jawaban

Siswa bersama guru melakukan pemeriksaan terhadap jawaban dan kecocokannya dengan kotak jawaban. Guru mengarahkan siswa untuk

saling menukar lembar kerja dengan siswa lainnya, untuk mencegah terjadinya kecurangan pada saat pemeriksaan.

f. Menarik kesimpulan

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan melakukan penarikan kesimpulan terhadap materi pelajaran, untuk meluruskan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

g. Menilai hasil pekerjaan siswa

Setiap hasil pekerjaan siswa yang telah selesai diperiksa, dinilai oleh guru sesuai dengan berapa jumlah jawaban yang benar dan dimasukkan ke dalam daftar nilai siswa.

C. Pembelajaran Sejarah

1. Konsep Dasar Pembelajaran Sejarah

Proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada manusia untuk mempelajari sejarah sebagai sebuah kajian yang berorientasi ke masa depan dalam kaitannya dengan permasalahan masa kini dengan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Kochar (2008:13) mengatakan: “Pembelajaran sejarah merupakan suatu kajian ilmiah untuk menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta dari masa lampau dan menginterpretasikannya secara objektif”. Dalam proses pendidikan formal, sejarah merupakan salah satu kajian ilmu pengetahuan yang masuk dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kochar (2008:21) mengatakan: “Pembelajaran sejarah merupakan sebuah proses mempelajari keragaman pengalaman hidup pada masyarakat dan cara pandang terhadap

masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang”.

Isjoni (2007:37) mengatakan: “Pembelajaran sejarah diartikan sebagai proses mempelajari dan mengkaji informasi mengenai kejadian yang sudah lampau untuk dijadikan pembelajaran di masa yang akan datang”. Sebagai cabang ilmu pengetahuan, pembelajaran sejarah menurut Sudirman (2001:20) berarti: “Mempelajari dan menerjemahkan informasi berkenaan dengan peristiwa masa lampau dan dimaknai untuk melangkah ke masa depan”. Pengetahuan akan sejarah melingkupi pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah lampau serta pengetahuan akan cara berpikir secara historis.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Sejarah adalah sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh seperangkat pengetahuan tentang pengalaman kehidupan manusia pada masa lampau serta peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam waktu serta latar peristiwa sejarah dengan meninggalkan jejak peninggalannya. Pembelajaran sejarah di tingkat SMP terintegrasi di dalam mata pelajaran IPS Terpadu, menjadi satu kesatuan dengan disiplin ilmu pengetahuan sosial lainnya, seperti Geografi dan Ekonomi.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah di Tingkat SMP

Pembelajaran Sejarah menunjukkan bagaimana studi tentang sejarah yang pada awalnya terbatas pada hikayat, berabad-abad kemudian menjadi sejarah umum peradaban manusia yang melukiskan keberhasilan manusia

dalam setiap aspek kehidupan, politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, religi, seni dan lain-lain dari berbagai tingkatan baik lokal, regional, nasional dan internasional.

Kochar (2008:16) mengatakan: “Ruang lingkup sejarah sangat luas; ini adalah kisah tentang manusia, studi yang mempelajari perilaku manusia secara keseluruhan. Begitu luas lingkupnya, bahkan seluas dunia dan sepanjang keberadaan manusia di atas bumi ini”. Ruang lingkupnya diawali dari masa lampau dan membuat masa kini sebagai tempat berlabuh dan persinggahan untuk ke masa depan. Berbagai peristiwa seperti perang, revolusi, berdirinya dan jatuhnya kerajaan, keberuntungan dan kemalangan para pendiri kekaisaran dan juga rakyatnya merupakan bahan kajian sejarah. Kochar (2008:17) mengatakan: “Sejarah adalah ilmu yang komprehensif. Sekarang ini kita sering mendengar istilah “Sejarah Peradaban”, “Sejarah Geografi”, “Sejarah Seni”, “Sejarah Sastra”, “Sejarah Matematika”, “Sejarah Fisika”, “Sejarah Kimia”, “Sejarah Agama”.

Dapat dikatakan sejarah tentang apa pun dan tentang ilmu-ilmu sosial, fisik dan alam yang menarik perhatian kita. Sejarah pada masa kini telah menjadi ilmu yang komprehensif dan mencakup semua hal dengan jangkauan yang hampir tanpa batas. Ruang lingkup materi sejarah pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII tingkat SMP meliputi materi persiapan kemerdekaan Indonesia, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Sejarah

Pencapaian hasil belajar untuk pembelajaran sejarah akan sangat berkaitan dengan tujuan pembelajaran sejarah itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Wahab (2008:25) yaitu:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Hasil belajar siswa untuk pembelajaran sejarah akan terlihat dari kemampuan siswa dalam menguasai setiap tujuan yang ada pada mata pelajaran sejarah itu sendiri. Selain itu, secara umum keberhasilan pembelajaran sejarah akan ditunjukkan dari kesadaran siswa tentang pentingnya sejarah masa lalu sebagai bekal untuk menata kehidupan di masa yang akan datang, termasuk di dalamnya adalah menghargai jasa para pahlawan, mengisi kemerdekaan dengan hal-hal positif, seperti belajar dengan rajin agar dapat menjadi generasi penerus yang mampu membawa bangsa ke arah yang lebih maju.

Mata pelajaran Sejarah merupakan bagian integral dari mata pelajaran IPS. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan

watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Fungsi pembelajaran sejarah, menurut Isjoni (2007:38) adalah:

- a. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;
- b. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.
- c. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
- d. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Terkait dengan pendidikan di sekolah, pengetahuan masa lampau yang ada pada materi pembelajaran sejarah tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa. Adapun tujuan pembelajaran sejarah untuk kelas VIII di tingkat SMP adalah dikhususkan pada upaya menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.

4. Manfaat Pembelajaran Sejarah

Mempelajari sejarah berarti mempelajari hubungan antara masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Jika tidak bisa memprediksinya atau menelaah lebih lanjut gagasan-gagasan yang telah

dikemukakan oleh para sejarawan maka akan salah sarannya. Hill dalam Isjoni (2007:39) menyatakan bahwa dengan mempelajari sejarah siswa akan mendapatkan beberapa manfaat, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Secara unik memuaskan rasa ingin tahu dari anak tentang orang lain, kehidupan, tokoh-tokoh, perbuatan dan cita-citanya, yang dapat menimbulkan gairah dan kekaguman.
- b. Lewat pembelajaran sejarah dapat diwariskan kebudayaan dari umat manusia, penghargaan terhadap satria, seni satria cara hidup orang lain.
- c. Melatih tertib intelektual, yaitu ketelitian dalam memahami dan ekspresi, menimbang bukti, memisahkan yang penting dari yang tidak penting.
- d. Melalui pelajaran sejarah dapat dibandingkan kehidupan zaman sekarang dengan masa lampau.
- e. Pelajaran sejarah memberikan latihan dalam pemecahan masalah-masalah/pertentangan dunia masa kini.
- f. Mengajar siswa untuk berpikir sejarah dengan menggunakan metode sejarah, memahami struktur dalam sejarah, dan menggunakan masa lampau untuk mempelajari masa sekarang dan masa yang akan datang.
- g. Mengajar siswa untuk berpikir kreatif.
- h. Untuk menjelaskan masa sekarang (belajar bagaimana masa sekarang, menggunakan pengetahuan masa lampau untuk memahami masa sekarang untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah kontemporer)
- i. Untuk menjelaskan sejarah bahwa status apapun hari ini adalah dari apa yang terjadi di masa lalu, dan pada waktunya apa yang terjadi hari ini akan mempengaruhi masa depan.
- j. Menikmati sejarah.
- k. Membantu siswa akrab dengan unsur-unsur dalam sejarah.

Inti dari manfaat mempelajari sejarah adalah kita mengetahui tentang gambaran peristiwa-peristiwa penting masa lampau beserta tokoh-tokoh, tempat dan waktu peristiwanya, sehingga dapat dipahami makna dari peristiwa-peristiwa tersebut sebagai pembelajaran untuk kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang. Selain, itu pembelajaran Sejarah memiliki manfaat sebagai sarana untuk mewariskan kebudayaan-kebudayaan masa lampau terhadap generasi sekarang dan di masa yang

akan datang. Artinya, belajar sejarah itu banyak manfaatnya apabila dipelajari dengan sungguh-sungguh makna yang terdapat di dalam sejarah.

5. Sasaran Umum Pembelajaran Sejarah

Sasaran umum pembelajaran Sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Kochar (2008:27) adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri.
- b. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat.
- c. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya.
- d. Mengajarkan toleransi.
- e. Menanamkan sikap intelektual.
- f. Memperluas cakrawala intelektualitas.
- g. Mengajarkan prinsip-prinsip moral.
- h. Menanamkan orientasi ke masa depan.
- i. Memberikan pelatihan mental.
- j. Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial.
- k. Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan.
- l. Memperkokoh rasa nasionalisme.
- m. Mengembangkan pemahaman internasional.
- n. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna bagi kehidupan.

Sebagai subjek kunci, sejarah menyediakan informasi yang penting untuk memahami hal-hal umum dalam bacaan sehari-hari, nama, tempat, tanggal, peristiwa dan lain-lain. Oleh karena itu, pengetahuan tentang Sejarah atau bahkan makna sejarah menjadi bagian dari kesadaran diri terhadap lingkungan.

6. Muatan Pembelajaran Sejarah di Tingkat SMP

Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran sejarah, terintegrasi dengan mata pelajaran IPS lainnya seperti Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi dengan nama mata pelajarannya adalah IPS Terpadu. Melalui mata

pelajaran IPS Terpadu, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006 menegaskan bahwa: “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS Terpadu mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial”.

Di tingkat SMP/MTs, tujuan mata pelajaran IPS Terpadu menurut Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006 adalah:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS Terpadu di tingkat SMP/MTs, berdasarkan Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006 meliputi aspek-aspek: “a) manusia, tempat, dan lingkungan, b) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, c) sistem sosial dan budaya, d) perilaku ekonomi dan kesejahteraan”. Mata pelajaran IPS Terpadu disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

D. Temuan Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian skripsi yang relevan yang ada, Desy Aprianti (2013) mengemukakan hasil pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *word square* pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Nanga Pinoh Kabupaten Melawimengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat dari perbandingan nilai, rata-rata nilai dan persentase ketuntasan siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata-rata siswa adalah 60,2 dengan persentase 24,41% sedangkan setelah dilakukan tindakan nilai rata-rata siswa 65,83 dengan presentasi ketuntasan 36,66% untuk siklus I dan pada siklus II nilai rata-rata siswa 79,26 dengan presentasi ketuntasan 90 %. Jadi total peningkatan dari pratindakan ke siklus I adalah 12,25 % dan peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 53,34 %, dengan adanya peningkatan presentase ketuntasan belajar siswa tersebut maka menggunakan model *word square* dikatakan berhasil untuk meningkatkan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Nani Sukarni (2012) mengemukakan hasil penelitian hasil yang diperoleh dari pengolahan data pretest, didapat informasi bahwa rata-rata hasil pretest pada kelas eksperimen sebesar 67,78 dengan standar deviasi 11,79. Setelah pretest dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah memberikan perlakuan kepadakelas tersebut. Pada kelas eksperimen menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *word square*.

Kemudian setelah perlakuan selesai diberikan kepada kelas tersebut, maka langkah selanjutnya adalah memberikan tes akhir (posttest). Posttest ini

diberikan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan dari hasil pengolahan data, diperoleh informasi bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen sebesar 79,26 dengan standar deviasi 14,32. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen sebesar 11,46.

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji-t, diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $11,19 > 2,0055$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada taraf kepercayaan 0,05 hasil belajar siswa sesudah diberikan pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *word square* meningkat secara signifikan.

E. Kerangka Berfikir

Model Pembelajaran *Word Square* adalah proses belajar secara edukatif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Refleksi secara personal tentang pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang dituangkan dalam kemampuan menjawab pertanyaan atau soal-soal yang diberikan oleh guru dengan memanfaatkan kotak-kotak jawaban. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran penting untuk diketahui secara pasti sebagai bahan kajian untuk menilai sejauhmana keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran pun akan memberikan gambaran bagi guru tentang hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

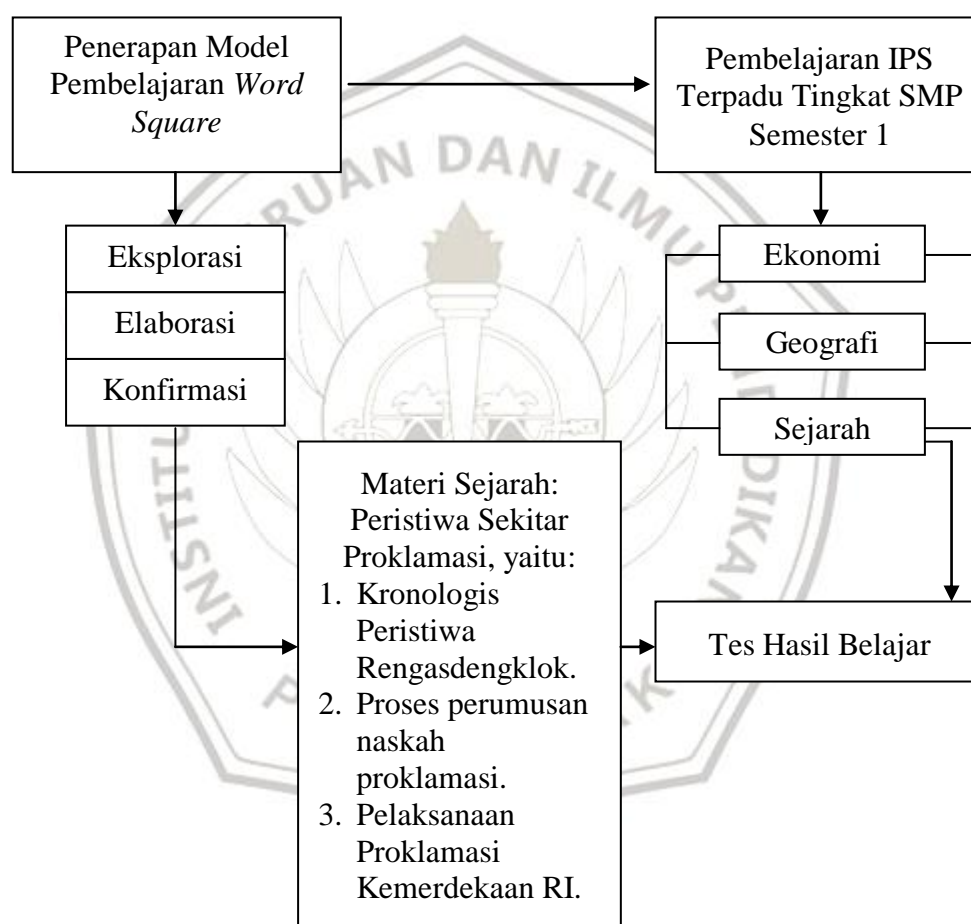
Hasil belajar yang diperoleh siswa ini sangat penting bagi siswa untuk mempelajari mata pelajaran dengan karakteristik berbasis teori, seperti mata

pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) yang dipelajari di tingkat SMP. Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi yang dipelajari oleh siswa kelas VIII di tingkat SMP semester ganjil, tidak akan dapat dipahami oleh siswa dengan baik apabila kemampuan siswa dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya tidak ditunjang dengan pengetahuan siswa secara konsep atau teori. Perlu adanya model pembelajaran yang berorientasi pada upaya membantu siswa mengetahui dan memahami materi-materi tersebut secara teoritis.

Model pembelajaran *Word Square* ini dapat dimanfaatkan untuk mempelajari materi pelajaran yang bersifat teori, sebab memiliki beberapa kelebihan, salah satunya yang dikemukakan oleh Suprijono (2011:131) adalah: “Kegiatan tersebut mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran”. Artinya, model pembelajaran *Word Square* ini dapat bermanfaat untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang dipelajari. Ini menunjukkan bahwa model *Word Square* fokus pada upaya agar siswa dapat memahami konsep-konsep teoritis yang terdapat pada materi pelajaran IPS Terpadu (Sejarah), khususnya pada materi Peristiwa Sekitar Proklamasi. Model pembelajaran seperti ini sangat cocok untuk diterapkan pada materi pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) yang bersifat teoritis, seperti mengenal materi Peristiwa Sekitar Proklamasi. Hal ini menandakan bahwa model *Word Square* yang diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di kelas VIII tingkat SMP ditujukan agar siswa dapat memahami konsep-konsep dari materi pelajaran yang

dipelajari. Dengan memahami konsep materi pelajaran tersebut, maka kemungkinan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal dapat tercapai.

Bagan keterkaitan penerapan model pembelajaran *Word Square* dengan peningkatan hasil belajar siswa dapat dijabarkan melalui skema sebagai berikut:



F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara untuk suatu penelitian yang belum dilaksanakan. Kebenaran jawaban atau kesimpulan dari penelitian akan diperoleh setelah penelitian dilaksanakan. Hipotesis dalam hal ini memberi arah tentang

hasil penelitian yang hendak dicapai. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Penggunaan model pembelajaran *Word Square* pada materi peristiwa sekitar proklamasidapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sengah Temila Kabupaten Landak”.

